Jurnal Desain
unindra universitas indraprasta pgri
e-ISSN: 2339-0115, p-ISSN: 2339-0107
Vol.13 No.4 (2026), 1589-1603
https://doi.org/10.30998/jd.v13i4.3731

Ethnic chic: Harmoni tradisi dan modernitas dalam penciptaan busana *outer* bertema visual bahasa isyarat

Nilla Fatikha Khoirunnisa*, Novita Dwi Wulandari
Program Studi Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ringroad Mojosongo, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57127
***Penulis korespondensi:** nillafatikha17@gmail.com*

Received:
12/07/2026
Final Revision:
22/08/2026
Accepted:
25/08/2026

This work is licensed under a CC-BY-NC

Abstrak.
Industri fesyen kontemporer menuntut inovasi desain yang cepat mengikuti tren, salah satunya melalui pengaplikasian wastra tradisional seperti batik tulis ke dalam busana modern. Namun, pemanfaatan batik tulis umumnya masih berfokus pada pelestarian nilai tradisional atau eksplorasi motif budaya secara parsial, tanpa mengaitkannya dengan isu sosial kontemporer. Penciptaan karya ini bertujuan menciptakan busana *outer* bergaya *ethnic chic* yang mengintegrasikan visualisasi gestur Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) ke dalam motif batik tulis, sekaligus menjadikan fesyen sebagai media pengenalan Bisindo dan pesan inklusivitas sosial kepada masyarakat luas. Metode penciptaan mengacu pada tahapan Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Data gestur Bisindo diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap anak penyandang tunarungu di Forum Buah Hati Berseri Surakarta, distilasi menjadi motif melalui teknik klowong dan isen-isen menggunakan canting, divalidasi melalui *expert judgment*, serta diuji melalui *wearability test* pada tiga responden. Hasil penciptaan berupa busana *outer ready-to-wear* bersiluet *slim-fit* asimetris, memadukan kain polos dengan batik tulis bermotif Bisindo pada bagian depan dan punggung. Uji pakai menunjukkan respons positif terhadap aspek ergonomis, estetika, dan keterbacaan konseptual busana, serta diterima dengan baik oleh komunitas sasaran. Simpulannya, penciptaan ini menghadirkan alternatif busana etnik kontemporer yang menjembatani pelestarian batik tulis dengan inklusivitas sosial, meski keterbacaan motif oleh publik luas masih memerlukan pengujian lanjutan.
Kata kunci: Batik Tulis, Motif Bisindo, *Outer* Ethnic Chic

Abstract.
The contemporary fashion industry demands design innovations that quickly follow trends, one of which is through the application of traditional wastra such as batik tulis (hand-drawn batik) into modern clothing. However, the utilization of batik tulis has generally remained focused on preserving traditional values or partially exploring cultural motifs, without connecting it to contemporary social issues. This creation aims to create an ethnic chic*-style outer garment that integrates the visualization of Indonesian Sign Language (Bisindo) gestures into the hand-drawn batik motif, while positioning fashion as a medium for introducing Bisindo and conveying a message of social inclusivity to the wider public. The creation method refers to Gustami's stages, namely exploration, design, and realization. Bisindo gesture data were obtained through participatory observation of deaf children at the Forum Buah Hati Berseri Surakarta, then stylized into motifs using the klowong and isen-isen canting techniques, validated through expert judgment, and tested through a wearability test with three respondents. The resulting creation is a ready-to-wear outer garment with an asymmetric slim-fit silhouette, combining plain fabric with Bisindo-motif hand-drawn batik on the front torso and back panels. The wearability test indicated a positive response regarding the garment's ergonomic, aesthetic, and conceptual legibility aspects, and it was well received by the target community. In conclusion, this creation presents an alternative contemporary ethnic garment that bridges the preservation of hand-drawn batik with social inclusivity, although the legibility of the motif among the wider public still requires further testing.*
Keywords: *Hand-drawn batik, Bisindo Motif, Ethnic Chic Outer*

Pendahuluan

Industri fesyen terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang adaptif, efisien, dan berfokus pada penampilan diri (Hendariningrum & Edy Susilo, 2008; Nurcahyanie et al., 2025; Ramadina, 2025). Perubahan gaya hidup tersebut pada akhirnya tercermin langsung pada busana yang dikenakan sehari-hari, sebab masyarakat cenderung memilih busana yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mampu mencerminkan jati diri, preferensi, dan nilai estetika masing-masing individu. Kebutuhan akan busana yang demikian mendorong munculnya berbagai inovasi desain yang mengutamakan kenyamanan, fleksibilitas, serta aspek visual yang mendukung aktivitas sehari-hari, sehingga fesyen menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tuntutan akan busana yang cepat mengikuti perubahan gaya hidup tersebut kemudian melahirkan model produksi yang dikenal sebagai *fast fashion*, yaitu rancangan produksi dan distribusi busana yang menekankan kecepatan, tren masa kini, dan harga yang terjangkau (Ramadhan, 2024). Perkembangan *fast fashion* terjadi seiring dengan tren global, memberikan kesempatan bagi brand untuk beradaptasi terhadap tren yang dinamis, memproduksi busana secara massal, serta menghadirkan koleksi baru secara berkala.

Seiring dengan pesatnya perkembangan industri *fast fashion*, para perancang busana dituntut untuk terus menghadirkan inovasi yang mampu menarik minat konsumen. Salah satu bentuk inovasi yang berkembang adalah pengaplikasian wastra sebagai warisan budaya ke dalam busana modern. Wastra budaya merupakan kain tradisional yang dihasilkan dari warisan budaya suatu suku bangsa, memiliki nilai estetika, simbolik, dan filosofis, serta mencerminkan identitas, kearifan lokal, dan karakteristik daerah asalnya (Al Atok et al., 2025; Mariani et al., 2024). Setiap wilayah di Indonesia memiliki wastra yang beragam, salah satu wastra yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi di Indonesia adalah batik tulis (Kusumaningtyas, 2011; Nugroho et al., 2025; Yusuf & Jaelani, 2022). Batik tulis merupakan kategori kain tradisional yang dihasilkan melalui teknik reka latar dengan cara menutup bagian permukaan kain menggunakan malam (lilin batik) yang digoreskan menggunakan canting, sehingga membentuk motif yang bersifat resisten terhadap warna saat proses pencelupan (Mandegani et al., 2018). Berbeda dengan teknik cap yang menggunakan cetakan logam untuk mempercepat produksi, batik tulis sepenuhnya dikerjakan dengan tangan menggunakan canting, mulai dari tahap nyorek (memola), ngengreng (membuat garis motif utama), hingga nembok (menutup bagian yang tidak diwarnai), sehingga proses ini bersifat padat karya dan menuntut ketelitian tinggi dari pembatik. Karakteristik batik tulis sendiri terletak pada kehalusan garis motif serta variasi isen-isen (ornamen pengisi motif) yang dihasilkan dari ketukan tangan pembatik, memberikan tingkat presisi dan detail visual yang sulit ditiru oleh teknik cap maupun cetak (Marjono, 2025).

Pemanfaatan batik tulis dalam industri fesyen kontemporer perlu dicermati secara kritis. Logika produksi *fast fashion* yang menekankan kecepatan, volume produksi massal, serta harga terjangkau pada dasarnya berpotensi bertentangan dengan karakter produksi kriya batik tulis yang bersifat padat karya, membutuhkan waktu panjang untuk setiap tahap pencantingan dan pewarnaan, serta sarat proses budaya dalam setiap tahapannya (Arafah, 2025; Marjono, 2025). Apabila batik tulis dipaksakan mengikuti ritme produksi *fast* fesyen, terdapat risiko nyata berupa penekanan waktu dan upah kerja pembatik, penyederhanaan motif demi efisiensi produksi, hingga pergeseran makna simbolik batik menjadi sekadar komoditas visual yang terlepas dari proses dan nilai budaya aslinya. Oleh karena itu, penciptaan ini memposisikan diri dalam konteks fesyen kontemporer yang dinamis dan berorientasi pada tren sebagai latar belakang yang mendorong perlunya alternatif desain berkelanjutan, bukan pada logika produksi massal dan cepat sebagaimana lazim dipahami dalam industri *fast fashion*. Pemanfaatan batik tulis dalam karya ini diposisikan bukan sebagai upaya menyesuaikan wastra ke dalam rantai produksi *fast fashion*, melainkan sebagai tawaran desain yang tetap mempertahankan proses pembatikan secara tradisional dan berskala terbatas, sekalipun hadir dalam wujud busana yang relevan dengan preferensi estetika masyarakat urban masa kini.

Salah satu konsep pemanfaatan kain batik tulis dalam busana fesyen kontemporer adalah konsep *ethnic chic*. Secara etimologis, istilah etnik (ethnic) berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ethnikos", yang merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kelompok sosial atau kebudayaan masyarakat tertentu yang memiliki identitas, tradisi, dan karakteristik visual yang khas (Putra, 2019; Slistyarini et al., 2013). Dalam konteks busana, unsur etnik ini memanifestasikan kearifan lokal melalui ragam hias, simbolisme, serta teknik pembuatan kain tradisional. Sementara itu, istilah chic yang berasal dari bahasa Prancis merepresentasikan gaya modis, elegan, cerdas, dan modern tanpa terlihat berlebihan (Aryati, 2021; Fadhillah et al., 2025). Dengan demikian, konsep *ethnic chic* merupakan pendekatan dalam desain busana yang mengombinasikan unsur-unsur etnik tradisional dengan gaya modern dan kontemporer, dengan mengadaptasi elemen budaya seperti motif, tekstur, warna, serta material khas wastra tradisional, kemudian diolah kembali melalui desain yang mengikuti tren mode masa kini. Sejalan dengan selera masyarakat masa kini yang mengutamakan kenyamanan dan estetika, konsep *ethnic chic* menghadirkan tampilan elegan, modern, dan berkarakter tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan itu, diperlukan pemilihan jenis busana yang mampu merepresentasikan perpaduan antara unsur etnik dan gaya modern secara optimal. Salah satu bentuk busana yang dinilai sesuai dengan konsep tersebut adalah *outer*, yang memiliki desain relatif sederhana, bersifat fleksibel, serta mudah dipadupadankan dengan berbagai jenis busana lainnya, sehingga banyak diminati oleh masyarakat (Siregar et al., 2021). Karakteristik *outer* yang sederhana dan elegan memberikan ruang eksplorasi yang luas dalam pengaplikasian kain batik tulis sebagai elemen etnik (Soelistyowati dan Rahadiyanti). Harmonisasi ini bukan sekadar menggabungkan dua unsur berbeda, melainkan sebuah upaya untuk mentransformasi identitas budaya ke dalam bentuk busana fesyen kontemporer yang memiliki nilai ekonomi kreatif.

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengeksplorasi penggunaan wastra dalam busana modern, seperti penelitian oleh Anggarini et al. (2020) yang berfokus pada aplikasi motif batik pada busana kasual. PB et al. (2021) membahas dekonstruksi pola wastra untuk busana avant-garde. Penelitian Mukti et al. (2023) berfokus pada pemberdayaan keterampilan melalui pelatihan pembuatan busana *outer* scarf dengan teknik shibori, yang menghasilkan keunikan visual melalui eksplorasi pola dan warna. Sementara itu, Septiani dan Darwoto (2024) mengembangkan busana *outer* berbasis batik tulis dengan inspirasi aktivitas gajah Sumatra, memperlihatkan integrasi narasi visual budaya dengan teknik smock. Penelitian lain oleh Zuanneti & Rahayu (2023) berfokus pada pemanfaatan songket Bali yang dipadukan dengan katun, menegaskan pentingnya pelestarian nilai tradisional melalui eksplorasi material. Secara umum, kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa penciptaan busana *outer* telah berkembang melalui pendekatan teknik, eksplorasi motif, serta pemanfaatan material tradisional, namun fokus utama masih cenderung pada aspek estetika visual, teknik produksi, dan representasi budaya secara parsial.

Meskipun berbagai penelitian telah mengangkat penciptaan busana *outer* dengan beragam pendekatan, terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Pertama, belum banyak studi yang secara eksplisit menjadikan transformasi gestur bahasa isyarat sebagai sumber utama penciptaan motif batik tulis. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada teknik (seperti shibori dan smock) atau eksplorasi motif budaya konvensional, tanpa menjadikan gestur komunikasi sebagai basis stilasi visual. Kedua, belum banyak penelitian yang menempatkan busana *outer* sebagai medium komunikasi visual yang inklusif, yakni sebagai sarana memperkenalkan Bisindo sekaligus menyuarakan pesan inklusivitas sosial kepada masyarakat luas, alih-alih sekadar sebagai ekspresi identitas kultural atau gaya ethnic chic semata. Dengan demikian, diperlukan pendekatan penciptaan yang mampu menjembatani nilai tradisi dengan estetika modern secara harmonis dan strategis.

Berangkat dari keinginan untuk menjembatani warisan budaya dengan gaya hidup modern, muncul tantangan kreatif tersendiri, khususnya mengenai bagaimana menciptakan busana *outer* dengan mengangkat visualisasi Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) sebagai motif baru pada kain batik tulis. Gestur tangan Bisindo yang semula dipahami sebagai bahasa visual komunikasi yang bersifat sesaat dan performatif, distilasi bentuknya, lalu ditransformasikan menjadi motif. Motif hasil

transformasi gestur ini selanjutnya diimplementasikan ke dalam busana *outer* modern, sehingga kain batik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetik, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan inklusivitas sosial. Gagasan ini mendorong dilakukannya proses penciptaan karya yang sistematis, mulai dari eksperimentasi pemilihan material, stilasi motif Bisindo, hingga penerapan teknik konstruksi pola yang presisi, agar dihasilkan busana yang memenuhi standar fungsional dan estetika sekaligus responsif terhadap tren kontemporer.

Urgensi penciptaan busana *outer* bergaya *ethnic chic* ini terletak pada keterbatasan pengenalan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) di tengah masyarakat luas, yang selama ini lebih banyak dikenalkan melalui jalur formal seperti pendidikan inklusi atau pelatihan komunikasi, namun jarang hadir dalam ruang publik sehari-hari yang mudah diakses oleh masyarakat umum. Padahal, media pengenalan yang bersifat visual dan estetis berpotensi menjangkau khalayak yang jauh lebih luas tanpa mensyaratkan pemahaman teknis sebelumnya tentang bahasa isyarat itu sendiri. Bertolak dari kondisi tersebut, penciptaan ini mengintegrasikan motif hasil transformasi gestur Bisindo ke dalam kain batik tulis, menempatkan fesyen sebagai media pengenalan Bisindo kepada masyarakat luas melalui nilai estetikanya, sehingga gestur yang semula hanya dipahami di lingkup komunitas tunarungu dapat dihadirkan dan diperkenalkan secara visual pada busana yang dikenakan sehari-hari. Melalui eksplorasi struktur pola asimetris dekonstruktif, karya ini turut memecah stigma kaku pakaian etnik agar lebih fleksibel diadaptasi oleh masyarakat urban modern, sehingga pesan inklusivitas yang dibawa tidak berhenti pada simbol semata, melainkan menyentuh dimensi sosiologis, yaitu bagaimana mode dapat menjadi jembatan pengenalan Bisindo secara lebih luas lintas identitas, tanpa mengabaikan fungsionalitas dan kenyamanan penggunaannya. Dengan demikian, busana ini berpotensi bertransformasi dari sekadar produk komoditas industri menjadi media diseminasi kesadaran akan Bisindo dan nilai inklusivitas sosial, sekaligus membuka alternatif bagi industri mode nasional yang inklusif bagi komunitas pembatik tulis. Sehingga tujuan dari penciptaan karya ini yaitu untuk menciptakan busana *outer* bergaya *ethnic chic* yang mengintegrasikan visualisasi gestur Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) ke dalam motif batik tulis, sekaligus menjadikan fesyen sebagai media pengenalan Bisindo dan pesan inklusivitas sosial kepada masyarakat luas.

Metode

Penciptaan karya ini menerapkan metode penciptaan menurut Gustami (2007) Yang diartikulasikan secara sekuensial ke dalam tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan (desain), dan perwujudan (realisasi). Tahap eksplorasi difokuskan pada pengumpulan data literatur dan observasi lapangan yang dilaksanakan di Forum Buah Hati Berseri Surakarta, sebuah forum anak disabilitas di Kota Surakarta, untuk menjawab tantangan kreatif dalam mengolah kain batik tulis. Berbeda dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang telah terstandardisasi secara formal, Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) bersifat alami dan cenderung memiliki variasi gestur antarkomunitas tunarungu. Oleh karena itu, data gestur dalam penciptaan ini tidak diambil dari kamus atau referensi Bisindo formal, melainkan diperoleh secara langsung dari peragaan anak-anak penyandang tunarungu di forum tersebut sebagai teman tunarungu (bukan melalui narasumber ahli maupun literatur baku), sehingga motif yang dihasilkan merepresentasikan karakter gestur khas komunitas tersebut. Gagasan yang muncul dari proses ini berupa integrasi visualisasi gestur tangan Bisindo ke dalam goresan malam (lilin batik) menggunakan canting di atas permukaan kain mori, yang secara teknis diwujudkan melalui kombinasi teknik klowong (untuk membentuk garis kontur utama motif Bisindo) dan teknik isen-isen (untuk menghasilkan detail visual pengisi motif pada permukaan kain). Selanjutnya, tahapan perancangan (desain) menerjemahkan gagasan tersebut menjadi sketsa anatomi (fashion illustration) dan gambar kerja (working drawing) berbasis gaya *ethnic chic* bersiluet asimetris dekonstruktif tersebut, kemudian dikonsultasikan melalui diskusi langsung (expert judgment) bersama ahli tekstil dan wastra, serta pengurus Forum Buah Hati Berseri Surakarta selaku representasi komunitas sasaran. Diskusi ini difokuskan pada tiga aspek rancangan, yaitu model busana, motif batik, dan pemilihan

warna. Proses ini tidak menggunakan instrumen skala penilaian terstruktur**,** melainkan dilakukan secara kualitatif melalui tanya jawab dan pertukaran masukan langsung terhadap sketsa yang diajukan. Berdasarkan diskusi tersebut, warna motif disesuaikan dengan warna logo forum agar lebih kontras dan mudah terbaca. Hasil diskusi ini digunakan sebagai acuan revisi cetak biru (blueprint) desain sebelum memasuki tahap produksi. Seluruh rancangan final kemudian dieksekusi pada tahap perwujudan (realisasi) melalui rangkaian proses pembatikan tulis (pencantingan dan pewarnaan), pembuatan pola 1:1, pemotongan bahan (cutting), perakitan panel kain kombinasi batik tulis dan semi-wol (sewing), penyelesaian akhir (finishing), hingga evaluasi uji pakai (fitting/wearability test) bersama pengurus Forum Buah Hati Berseri Surakarta.

Mengingat data utama penciptaan berupa gestur tangan Bisindo diambil langsung dari anak penyandang tunarungu di Forum Buah Hati Berseri Surakarta, proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian yang melibatkan subjek anak dan komunitas disabilitas. Persetujuan (*informed consent*) diperoleh dari orang tua/wali masing-masing anak secara lisan**,** difasilitasi oleh pengurus Forum Buah Hati Berseri Surakarta selaku pihak yang mendampingi dan mewakili kepentingan anggota, sebelum observasi partisipatif dan dokumentasi visual dilakukan. Seluruh data gestur, dokumentasi, dan hasil uji pakai digunakan semata untuk kepentingan akademik penciptaan karya, dengan tetap menjaga kenyamanan dan privasi subjek selama proses observasi maupun evaluasi berlangsung. Sebagai pelengkap, gambar referensi bahasa isyarat dari platform Pinterest digunakan untuk membantu memperjelas bentuk-bentuk tangan (hand shape) hasil observasi tersebut selama proses stilasi, tanpa menggantikan gestur asli yang diperagakan langsung oleh anak-anak di forum.

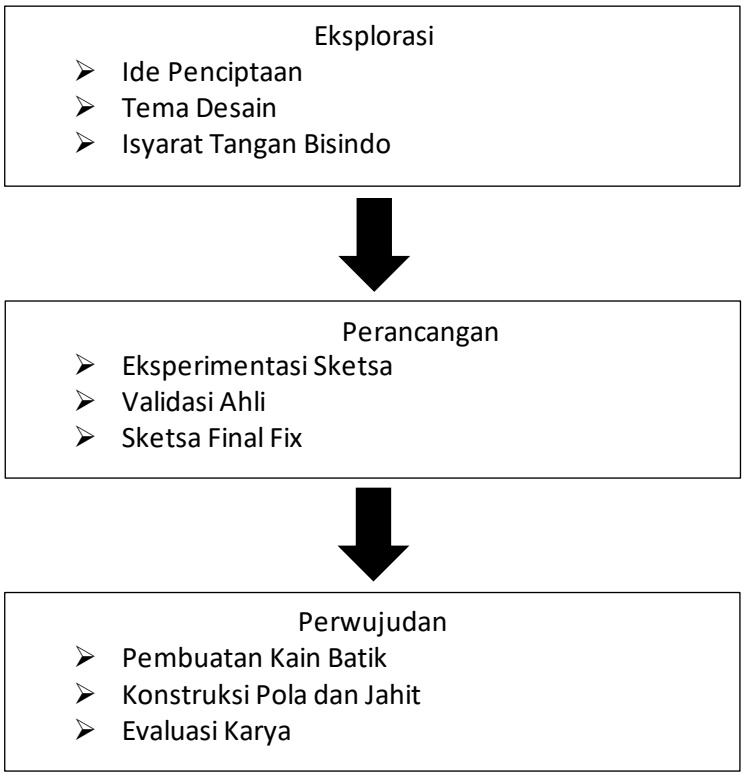

Gambar 1. Sketsa Tahapan Penciptaan Seni
Sumber: (Gustami, 2007)

Berdasarkan alur metodologi pada Gambar 1, proses penciptaan bergerak secara sistematis dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Pada kotak Eksplorasi, pengumpulan data difokuskan pada analisis karakteristik visual gestur tangan Bisindo sebagai basis ideasi utama. Data visual tersebut kemudian diturunkan menjadi input pada tahap Perancangan. Dalam tahap perancangan, eksperimentasi sketsa alternatif dikembangkan untuk menemukan proporsi busana yang ideal

bersandarkan pada konsep *ethnic chic*. Rangkaian sketsa tersebut wajib melalui prosedur validasi desain (expert judgment) bersama tim pembimbing untuk menguji kelayakan teknis dan keterbacaan motif sebelum ditetapkan menjadi satu sketsa final yang siap diproduksi.

Setelah sketsa final divalidasi, alur bagan berlanjut pada tahap Perwujudan yang merupakan fase eksekusi fisik karya. Tahap ini dilakukan melalui serangkaian prosedur teknis yang berurutan, dimulai dari manufaktur kain batik tulis, pembuatan konstruksi pola dengan potongan asimetris dekonstruktif berskala 1:1, pemotongan bahan (cutting), perakitan panel kain kombinasi batik dan semi-wol (sewing), penyelesaian akhir (finishing), serta diakhiri dengan evaluasi uji pakai (fitting/wearability test) bersama pengurus Forum Buah Hati Berseri Surakarta. Melalui keterkaitan alur tersebut, Gambar 1 berfungsi sebagai panduan operasional baku dalam merealisasikan seluruh parameter fungsi dan estetika busana *outer*.

Bahan dan Peralatan

Alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya di antaranya: aplikasi desain, alat-alat membatik, mesin jahit, gunting kain, jarum pentul, benang jahit, setrika, kapur kain, pensil, penghapus, penggaris. Sedangkan bahan adalah kain semi-wol, benang jahit, kertas pola, aksesori kancing baju, dan interlining.

Prosedur

Prosedur kerja dalam penciptaan busana *outer ethnic chic* ini dilakukan secara runtut, diawali dengan tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi merupakan fase awal dalam proses penciptaan karya seni yang bertujuan untuk menggali dan menemukan gagasan sebagai dasar penciptaan karya (Gustami, 2007). Kegiatan eksplorasi diawali dengan melakukan riset tren mode kontemporer untuk mengamati perkembangan siluet, tren warna, dan gaya hidup masyarakat urban melalui media sosial pada Gambar 2 serta dokumentasi berbagai perhelatan *fashion show* pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 2. Riset melalui media sosial
Sumber: Instagram @butikceylanbostanci, diakses 2025, digunakan sebagai referensi visual



Gambar 3. Pagelaran Jogja *Fashion Show* 2025
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Langkah ini penting dilakukan agar visualisasi busana luaran (*outer*) yang dihasilkan tetap relevan dengan karakteristik industri fesyen kontemporer. Selanjutnya, dilakukan observasi lapangan secara partisipatif pada 25 Oktober–1 November 2025 di Forum Buah Hati Berseri Surakarta, untuk mengidentifikasi dan menganalisis visualisasi bentuk-bentuk gestur tangan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Berbeda dengan pendekatan yang mengacu pada kamus atau referensi Bisindo resmi, gestur yang dijadikan sumber motif dalam penciptaan ini diambil langsung dari peragaan anak-anak penyandang tunarungu di forum tersebut melalui studi dokumentasi langsung, sehingga karakter visual motif yang dihasilkan merepresentasikan ekspresi isyarat yang autentik dan hidup dari penyandangnya, bukan bentuk baku hasil standardisasi.

Proses eksplorasi ditutup dengan melakukan eksperimen material tekstil untuk merumuskan kriteria pemilihan kain mori sebagai media utama batik tulis. Tabel 1 menunjukkan bahwa eksperimen ini dilakukan dengan membandingkan beberapa jenis kain mori untuk menentukan jenis yang paling sesuai sebagai material dasar pencantingan, berdasarkan empat parameter fisik: (1) tingkat daya serap kain terhadap malam (*wax absorption*) selama proses pencantingan, yang memengaruhi ketegasan garis motif, (2) kelenturan jatuhnya bahan (*drapability*) ketika dikombinasikan dengan kain modern semi-wol, (3) kenyamanan termal (higroskopis), serta (4) efisiensi biaya produksi. Sebagai langkah awal, dilakukan uji coba perlakuan (*pretreatment*) berupa pencucian dan pengetelan (*mordanting*) pada kain mori yang telah dipilih sebagai material utama batik tulis, yang selanjutnya dikembangkan dengan teknik pencantingan klowong dan isen-isen untuk membentuk struktur motif Bisindo.

Tabel 1. Hasil empat parameter pengujian kain

Jenis Kain	Daya Serap terhadap Malam	Kelenturan Jatuh (*Drapability*)	Kenyamanan Termal	Biaya
Mori Primis	Baik — tenunan rapat mendukung ketegasan garis motif	Standar	Nyaman digunakan	Standar

Mori Prima	Sedang — tenunan relatif lebih renggang dibanding Primis	Standar	Nyaman digunakan	Murah
Katun (modern)	Kurang optimal untuk pencantingan (bukan mori khusus batik)	Sangat baik	Nyaman digunakan	Lumayan mahal

Sumber: Data primer penulis, 2025

Pemilihan kain mori mempertimbangkan empat parameter fisik dari tiga jenis kain yang tersedia, yaitu mori Primis, mori Prima, dan katun modern, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Ketiga jenis kain tersebut dibandingkan berdasarkan empat aspek: daya serap kain terhadap malam saat pencantingan, kelenturan jatuh bahan (*drapability*) ketika dikombinasikan dengan kain semi-wol, kenyamanan termal, serta efisiensi biaya produksi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dipilih mori Primis sebagai material utama karena menawarkan harga yang relatif standar**,** daya serap malam yang baik sehingga mendukung ketegasan garis motif saat pencantingan**,** kenyamanan saat dikenakan**,** serta tingkat kelenturan jatuh bahan yang sesuai untuk dikombinasikan dengan kain semi-wol pada bagian busana lainnya.

Proses kemudian dilanjutkan pada tahap perancangan yang merupakan fase lanjutan untuk menerjemahkan gagasan konseptual hasil eksplorasi ke dalam visualisasi rancangan yang terarah dan sistematis. Gambar 4 menunjukkan bagaimana ide-ide abstrak mulai diwujudkan dalam bentuk sketsa anatomi (fashion illustration), gambar kerja, dan ragam alternatif desain dengan mempertimbangkan aspek estetika, fungsi, teknik, ukuran, serta struktur pola (Nurcahyo, 2022; Rahmawati, 2015).

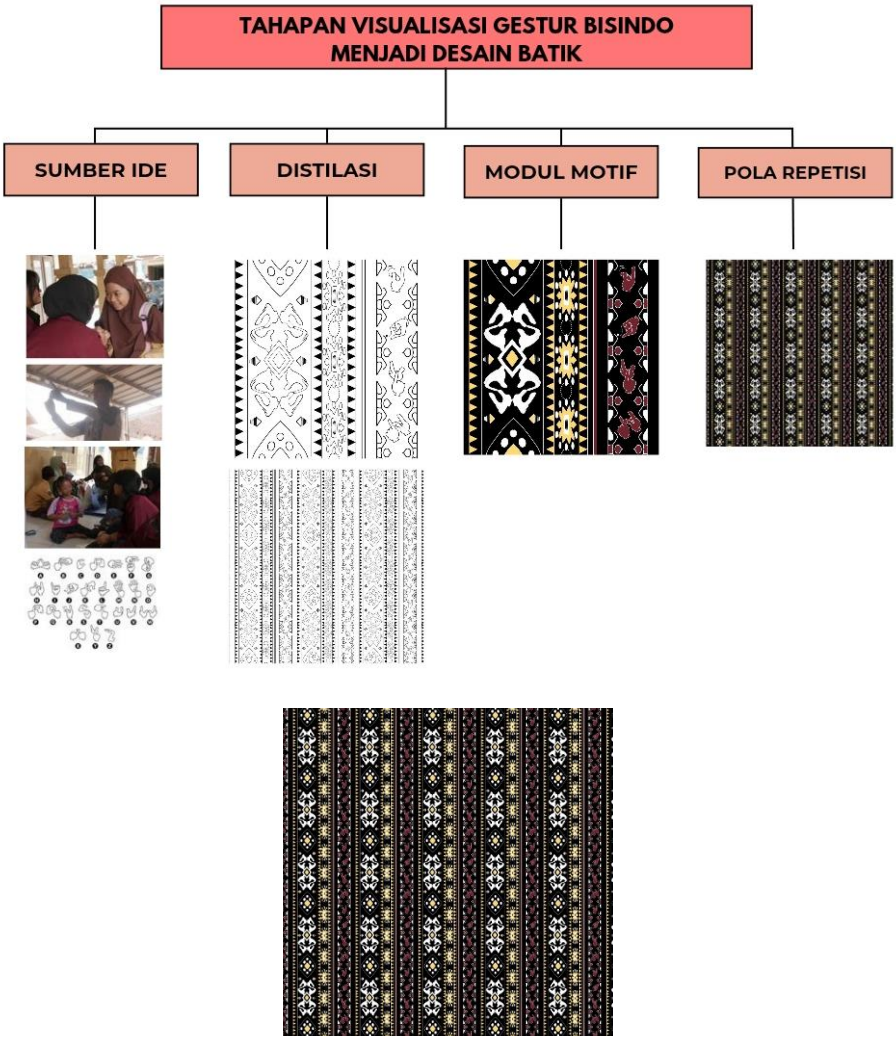

Gambar 4. Tahapan dan Hasil Sketsa desain motif batik
Sumber: desain penulis, 2025



Gambar 5. Sketsa desain busana
Sumber: desain penulis, 2025

Sebelum masuk ke tahap produksi, alternatif sketsa pada Gambar 5 diuji melalui prosedur validasi desain (*expert judgment*). Prosedur ini dilakukan melalui diskusi kualitatif yang melibatkan dua kelompok validator dengan total lima orang, yaitu satu orang ahli tekstil dan wastra yang berkompeten sebagai dosen tekstil sekaligus pengrajin batik, serta empat orang pengurus Forum Buah Hati Berseri Surakarta selaku representasi komunitas sasaran. Kedua kelompok validator memberikan masukan pada tiga aspek utama rancangan, yang diacu sebagai tiga indikator penilaian: pertama, kesesuaian proporsi dan siluet busana; kedua, tingkat keterbacaan (*legibility*) visual stilasi motif Bisindo pada batik; dan ketiga, kelayakan teknis rancangan untuk konstruksi pola asimetris. Hasil diskusi menunjukkan bahwa kedua kelompok validator memberikan penilaian yang sama pada ketiga indikator tersebut. Pada aspek keterbacaan motif dan kelayakan teknis konstruksi pola, kedua validator menilai rancangan sudah sesuai tanpa memerlukan revisi. Pada aspek kesesuaian proporsi dan siluet, validator memberikan masukan berupa perubahan penempatan kancing busana, yang kemudian diakomodasi sebagai revisi desain. Rekomendasi dari kedua kelompok validator tersebut digunakan sebagai acuan revisi cetak biru (*blueprint*) desain sebelum diproduksi.

Tahap terakhir dalam metodologi Gustami adalah perwujudan, yaitu merealisasikan desain final menjadi busana siap pakai (ready-to-wear). Proses manufaktur diawali dengan pemindahan sketsa motif Bisindo ke atas kain mori (nyorek), dilanjutkan dengan pencantingan garis kontur utama motif menggunakan malam panas (ngengreng/klowong), kemudian penambahan detail isen-isen untuk memperkuat kekayaan visual motif. Bagian kain yang ingin dipertahankan warna dasarnya kemudian

ditutup dengan malam (nembok), sebelum kain memasuki tahap pewarnaan melalui pencelupan atau colet sesuai palet warna yang telah ditentukan. Setelah warna tercapai, dilakukan pelorodan, yaitu perebusan kain dalam air mendidih untuk melarutkan dan menghilangkan lapisan malam, sehingga motif Bisindo tervisualisasikan dengan jelas pada permukaan kain. Selanjutnya, dilakukan pembuatan pola berskala 1:1 bersiluet asimetris dekonstruktif pada kertas pola, dilanjutkan dengan peletakan pola). Pemotongan bahan (cutting) dilakukan dengan menyisakan kampuh (seam allowance) sebesar 1,5 cm. Jalannya proses pencantingan, pewarnaan dan pelorodan ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses Realisasi Fisik: Pembuatan Batik Tulis Motif Bisindo dengan Cara Mencanting Motif
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Pada tahap perakitan (sewing), panel kain batik tulis dan semi-wol disatukan sementara menggunakan teknik jelujur (basting) sebagai langkah verifikasi visual. Ketika siluet busana sudah dipastikan pas, penjahitan permanen dieksekusi dengan mesin jahit berkecepatan tinggi (high-speed sewing machine. Selanjutnya, tahap penyelesaian (finishing) dilakukan untuk merapikan busana. Langkah ini meliputi pengobrasan (overlocking) pada tepi kampuh agar serat kain mori tidak terurai (fraying resistance), pemasangan kancing ganda, pembersihan sisa benang (trimming), serta penyetrikaan akhir (final pressing) untuk mempertegas siluet busana.

Setelah seluruh rangkaian proses perwujudan selesai, dilanjutkan dengan evaluasi hasil karya (fitting) melalui uji pakai (wearability test) yang melibatkan pengurus Forum Buah Hati Berseri Surakarta sebagai responden. Evaluasi hasil karya ini diukur berdasarkan tiga kriteria utama. Kriteria pertama adalah aspek ergonomis untuk memeriksa keleluasaan gerak tubuh responden saat menerapkan teknik tumpuk busana (layering). Kriteria kedua adalah aspek estetika untuk menilai ketepatan kejatuhan kain (drape) pada tubuh serta keharmonisan visual gaya *ethnic chic.* Kriteria ketiga adalah aspek konseptual untuk menguji tingkat keterbacaan (legibility) pesan inklusivitas sosial dari motif Bisindo ketika busana dipresentasikan dan digunakan dalam aktivitas publik.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 7. Busana *Outer Ethnic Chic* Bermotif Bisindo
(Tampak Depan, Belakang, Samping Kanan dan Kiri)
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Penciptaan busana *outer* bergaya *ethnic chic* ini menghasilkan temuan desain baru (*novelty*) berupa integrasi visualisasi simbol Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) ke dalam motif tekstil tradisional. Hasil akhir berupa busana luaran siap pakai (*ready-to-wear*) ini memadukan kain polos dan elemen kain batik tulis dengan proporsi ukuran yang presisi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7**.** Aksen batik ditempatkan secara vertikal pada bagian badan depan sisi kiri dan punggung untuk menciptakan kesan visual yang tegas. Siluet *slim-fit* dengan potongan miring (*asymmetric cut*) pada bagian depan memberikan kesan modis agar tampilan busana tidak kaku. Selanjutnya, detail kancing ganda pada bagian dada berfungsi untuk mempertegas gaya *chic* sekaligus mengunci siluet ramping pakaian.

Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengembangan busana modern berbasis wastra. Pendekatan eksplorasi motif etnik pada karya ini serupa dengan penelitian Anggarini et al. (2020) dan Septiani dan Darwoto (2024) Yang juga memanfaatkan narasi budaya sebagai sumber ide dasar perancangan. Sementara itu, penggunaan potongan miring (*asymmetric cut*) sejalan dengan konsep dekonstruksi pola (PB et al., 2021). Kombinasi material batik tulis dan tekstil modern dalam karya ini juga memperkuat hasil penelitian Zulianti dan Siti Aryanti (2020) Mengenai pentingnya

pelestarian nilai tradisional melalui eksplorasi perpaduan bahan tekstil. Mengenai integrasi bahan tradisional-modern, serta mendukung fokus keunikan visual struktur kain (Mukti et al., 2023).

Meskipun memiliki persamaan dalam pemanfaatan elemen etnik, hasil penciptaan busana *outer* ini menunjukkan perbedaan mendasar dari kelima penelitian tersebut. Ketika penelitian Mukti et al (2023) dan Septiani dan Darwoto (2024) lebih berfokus pada keunikan teknik produksi (seperti *shibori* dan *smock*), serta Anggarini et al (2020) Yang cenderung terbatas pada representasi budaya secara parsial, karya ini secara komprehensif mengintegrasikan konsep *ethnic chic* sebagai kerangka konseptual utama. Melalui konsep tersebut, kain batik tulis tidak sekadar ditempatkan sebagai objek pelestarian tradisional yang kaku seperti pada studi Zulianti dan Siti Aryanti (2020), melainkan dikembangkan agar relevan dengan tren fesyen modern dan gaya hidup masyarakat urban. Secara intensif, produk luaran bermotif Bisindo ini dirancang untuk menggeser fungsi busana dari sekadar objek estetis menjadi medium ekspresi identitas kultural yang membawa pesan inklusivitas sosial. Secara karakter visual, integrasi motif Bisindo ke dalam batik tulis menghadirkan tampilan yang nyata berbeda dari busana etnik pada umumnya, sebagaimana diakui oleh Ketua Forum Buah Hati Berseri Surakarta yang menilai motif busana ini unik dan berbeda dari busana lain. Namun, sejauh ini pengujian yang dilakukan baru mencakup aspek kenyamanan dan kesesuaian ukuran melalui uji pakai terhadap pengurus forum, serta respons kualitatif mengenai kesan visual motif; belum terdapat data evaluasi khusus mengenai sejauh mana masyarakat di ruang publik yang lebih luas mampu mengenali motif tersebut sebagai representasi gestur Bisindo maupun sejauh mana pesan inklusivitas sosial benar-benar tersampaikan dan dipahami oleh khalayak. Dengan demikian, keberhasilan busana ini sebagai medium komunikasi inklusivitas sosial secara luas belum dapat diklaim sebagai dampak yang teruji, melainkan masih berada pada tahap intensi desain dan karakter visual karya yang berpotensi mendukung tujuan tersebut. Oleh karena itu, pengujian keterbacaan motif dan respons publik yang lebih luas menjadi arah penting untuk penelitian lanjutan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Pakai (Wearability Test) dari 3 responden

Aspek	Temuan 3 Responden
Ergonomis	Seluruh responden menyatakan nyaman mengenakan busana. Namun, 1 dari 3 responden menilai ukuran busana kurang besar dan keleluasaan geraknya kurang optimal.
Estetika	2 dari 3 responden menilai tampilan busana sangat menarik dan unik; 1 responden menilai busana mudah dipadukan dengan busana lain.
Konseptual	Seluruh responden awalnya menebak-nebak makna motif Bisindo pada busana, namun pada akhirnya memahami maksud motif tersebut.

Sumber: Data primer penulis, 2025

Selain aspek visual dan konseptual, keberhasilan penciptaan busana ini juga diukur melalui pengujian data yang bersifat faktual. Uji pakai yang dilakukan terhadap tiga responden dari pengurus Forum Buah Hati Berseri Surakarta menunjukkan respons yang secara umum positif pada aspek ergonomis, estetika, dan konseptual, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Pada aspek ergonomis, mayoritas responden menyatakan nyaman, meskipun satu responden menilai ukuran dan keleluasaan gerak masih perlu disesuaikan. Pada aspek estetika, tampilan busana dinilai menarik dan unik oleh sebagian besar responden. Sementara pada aspek konseptual, seluruh responden pada akhirnya memahami makna motif Bisindo meskipun sempat memerlukan penjelasan tambahan pada awalnya.

Presisi goresan canting ini sangat berkaitan dengan keberhasilan visualisasi gestur Bisindo pada permukaan kain. Teknik klowong dan isen-isen yang digunakan menuntut tingkat ketelitian tangan pembatik yang tinggi. Bentuk gestur tangan dalam Bisindo bersifat detail dan memerlukan garis kontur yang jelas agar tidak kehilangan makna simbolis saat dialihwujudkan ke dalam guratan malam di atas kain. Ketebalan dan konsistensi goresan malam pada canting klowong memungkinkan pembentukan garis dan lekukan motif gestur secara lebih tegas, sementara ukuran ujung canting yang digunakan

untuk isen-isen menjaga agar detail jari dan posisi tangan pada gestur tetap terlihat, meskipun diterjemahkan ke dalam format batik tulis yang bergantung sepenuhnya pada kestabilan tangan pembatik saat mencanting, berbeda dengan teknik cetak atau bordir yang presisi bentuknya dikendalikan oleh mesin. Hasil akhir motif setelah melalui tahap pewarnaan dan pelorodan ditunjukkan pada Gambar 8, yang memperlihatkan detail garis klowong dan isen-isen tetap mempertahankan kejelasan bentuk jari dan posisi tangan sesuai gestur Bisindo sumbernya. Dengan kata lain, pemilihan teknik pencantingan bukan hanya keputusan estetika, tetapi juga menentukan tingkat keterbacaan simbol Bisindo sebagai elemen komunikasi visual.



Gambar 8. Close-up detail motif pada kain
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Aspek penerimaan pengguna juga memperkuat temuan ini. Ketua Forum Buah Hati Berseri Surakarta menyampaikan bahwa busana yang diciptakan terasa nyaman, mudah dipadukan dengan busana lain, serta memiliki motif yang unik dan berbeda dari busana pada umumnya. Respons ini menegaskan bahwa motif integrasi Bisindo tidak hanya berhasil secara visual, tetapi juga diterima secara positif oleh komunitas yang menjadi representasi langsung dari nilai inklusivitas yang diusung. Dengan demikian, penciptaan busana ini tidak berhenti pada tataran konsep desain, melainkan memperoleh respons positif awal dari komunitas sasaran**,** khususnya komunitas penyandang disabilitas yang menjadi rujukan utama dalam penciptaan ini.

Simpulan

Penciptaan busana *outer* bergaya *ethnic chic* ini berhasil menjawab tantangan mengintegrasikan visualisasi gestur Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) ke dalam struktur motif batik tulis melalui kombinasi teknik klowong (pembentukan garis kontur utama motif) dan isen-isen (detail pengisi motif). Proses penciptaan yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan menurut Gustami (2007) Memungkinkan gestur Bisindo yang diambil langsung dari peragaan anak penyandang tunarungu di Forum Buah Hati Berseri Surakarta, distilasi menjadi motif permanen melalui goresan malam menggunakan canting, tanpa menghilangkan karakter autentik gestur aslinya. Hasil akhir berupa busana *outer ready-to-wear* bersiluet *slim-fit* asimetris dekonstruktif, memadukan kain polos dan batik tulis bermotif Bisindo, menunjukkan bahwa konsep *ethnic chic* dapat menjembatani pelestarian wastra tradisional dengan estetika dan gaya hidup masyarakat urban masa kini.

Dari sisi teknik, keberhasilan visualisasi gestur Bisindo pada kain sangat ditentukan oleh presisi goresan canting. Ketebalan dan konsistensi goresan malam pada teknik klowong memungkinkan pembentukan garis dan lekukan motif gestur secara tegas, sementara ukuran ujung canting pada teknik isen-isen menjaga agar detail jari dan posisi tangan tetap terbaca meskipun diterjemahkan ke dalam format batik tulis yang bergantung sepenuhnya pada kestabilan tangan pembatik. Dengan

demikian, pemilihan teknik pencantingan terbukti bukan sekadar keputusan estetika, melainkan faktor teknis yang menentukan tingkat keterbacaan simbol Bisindo sebagai elemen komunikasi visual.

Hasil uji pakai terhadap tiga responden dari pengurus Forum Buah Hati Berseri Surakarta mengindikasikan kesesuaian pada aspek ergonomis (keleluasaan gerak), estetika (kejatuhan kain dan keharmonisan visual), serta konseptual (keterbacaan pesan inklusivitas sosial), meskipun pada aspek ergonomis satu dari tiga responden menilai ukuran dan keleluasaan gerak masih perlu penyesuaian. Respons positif dari komunitas sasaran, termasuk penilaian bahwa motif busana ini unik dan berbeda dari busana etnik pada umumnya, mengindikasikan bahwa integrasi motif Bisindo melalui teknik batik tulis menunjukkan potensi keberhasilan secara visual-teknis dan memperoleh respons awal yang positif dari kelompok yang menjadi rujukan utama nilai inklusivitas yang diusung.

Meskipun demikian, keberhasilan busana ini sebagai medium komunikasi inklusivitas sosial secara luas belum dapat diklaim sepenuhnya, karena pengujian yang dilakukan masih terbatas pada aspek kenyamanan, kesesuaian ukuran, dan respons kualitatif komunitas sasaran, belum mencakup pengujian keterbacaan motif oleh masyarakat umum di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji sejauh mana masyarakat luas mampu mengenali motif Bisindo hasil teknik batik tulis ini sebagai representasi gestur bahasa isyarat, sekaligus mengukur efektivitas fesyen sebagai media diseminasi kesadaran inklusivitas sosial secara lebih terukur.

Referensi

Al Atok, A. R., Pratama, A. Y., Wahyudi, D. Y., & Meritasari, D. P. R. (2025). Pembelajaran bentang budaya nusantara dalam karya wastra terintegrasi web learning Lokawastra untuk pendalaman elemen Bhinneka Tunggal Ika di MAN 2 Kota Malang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 8*(3), 2156–2172. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7263

Anggarini, A., Bangun, D. A. N., & Saripudin, I. (2020). Alternatif model penyusunan mood board sebagai metode berpikir kreatif dalam pengembangan konsep visual. *Journal Printing and Packaging Technology, 1*(1). https://doi.org/10.32722/printpack.v1i1.2455

Arafah, N. (2025). Eksplorasi serat nanas dalam tenun tradisional ATBM sebagai karya tekstil bernilai ekologis dan budaya lokal. *Bookchapter ISBI Bandung: Seni Berkelanjutan*.

Aryati, A. A. (2021). *Melawan idealisme tubuh melalui fashion (Analisis semiotika fashion pada video clip Billie Eilish)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Institutional Repository.

Fadhillah, I., Trisnawati, D., Rahmat, F., & Aryadi, M. (2025). Style chic modern dengan pengaplikasian batik Pariangan. *Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya, 1*(2), 89–116. https://doi.org/10.62710/jppsb.f3vtpp52

Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Prasista.

Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. (2008). Fashion dan gaya hidup: Identitas dan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 6*(1), 25–32. https://doi.org/10.31315/jik.v6i1.38

Kusumaningtyas, R. F. (2011). Perlindungan hak cipta atas motif batik sebagai warisan budaya bangsa. *Pandecta Research Law Journal, 6*(2). https://doi.org/10.15294/pandecta.v6i2.2337

Mandegani, G. B., Setiawan, J., Haerudin, A., & Atika, V. (2018). Persepsi kualitas batik tulis. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah, 35*(2), 75–84. https://doi.org/10.22322/dkb.v35i2.4108

Mariani, M., Akbar, M. A., Ihsani, B. Y., & Candra, C. (2024). Pembelajaran kultural melalui motif kain songket: Analisis terhadap karakteristik masyarakat Suku Sasak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(6), 5764–5773. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4542

Marjono, J. N. (2025). Development of combined floral motif batik using stamp and hand-drawn techniques for jarit: Pengembangan batik kombinasi motif flora dengan teknik cap dan tulis untuk jarit. *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif, 5*(1), 25–34. https://doi.org/10.59997/hastagina.v5i01.1617

Mukti, R. A., Agatha, D. A., Novitasari, D. A., Yanti, A. D., Rizky, M. D., & Yulianingtyas, M. F. (2023). Pelatihan pembuatan shibori busana outer scarf pada remaja putri di Desa Pulungan. *Jurnal Penamas Adi Buana, 6*(2), 155–162. https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no02.a6805

Nugroho, J. P. D., Widihastuti, & Jerusalem, M. A. (2025). Batik Bhumi Phala: Manifestasi identitas Kabupaten Temanggung dalam wastra. *Jurnal Seni Nasional Cikini, 11*(2), 27–35. https://doi.org/10.52969/jsnc.v11i2.560

Nurcahyanie, Y. D., Winarno, A., & Misbahuddin, A. R. (2025). Fashion cerdas: AI dan masa depan industri mode. *Bit-Tech, 7*(3), 884–892. https://doi.org/10.32877/bt.v7i3.2242

Nurcahyo, M. (2022). Kajian peran sketsa dalam proses kreatif dan pendidikan desain (Kasus pengalaman belajar desain di era digital). *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior, 10*(2), 86–97.

Nurannisaa P. B., S., Andeas, A., & Nugroho, J. A. (2021). Pengembangan "jurnal proses desain" sebagai media pembelajaran perancangan desain. *Jurnal Desain, 9*(1), 131–142. https://doi.org/10.30998/jd.v9i1.10690

Putra, E. S. I. (2019). Studi etnografi orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir, 5*(3), 179–186. https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v5i3.137

Soelistyowati, S., & Rahadiyanti, M. (2025). Penggunaan tenun ikat Tanimbar pada perancangan modest wear bergaya Chinese look sebagai upaya pelestarian budaya wastra. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 4*(10). https://doi.org/10.59141/comserva.v4i10.2907

Rahmawati, L. N. (2015). *Peningkatan kreativitas mencipta desain busana dengan pendekatan pembelajaran kooperatif berbasis STAD (Students Teams Achievement Division) pada mata diklat menggambar busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Lumbung Pustaka UNY.

Ramadhan, A. F. (2024). Tren fast fashion pakaian masa new normal di Indonesia: Efektivitas konsep sustainable fashion terhadap lingkungan. *Journal of Waste and Sustainable Consumption, 1*(2), 77–89. https://doi.org/10.61511/jwsc.v1i2.2024.1247

Ramadina, R. (2025). Analisis SWOT terhadap strategi bisnis PT Uniqlo Indonesia dalam meningkatkan daya saing serta bertahan dan berkembang di tengah persaingan industri fashion global. *Journal of Young Entrepreneurs, 4*(4), 114–131.

Septiani, P. R., & Darwoto. (2024). Perancangan batik tulis smock dengan sumber ide aktivitas gajah Sumatra untuk produk busana outer. *Arty: Jurnal Seni Rupa, 13*(3), 29–40. https://doi.org/10.15294/arty.v13iSpecial.11848

Siregar, Y., Suantara, D., Prameswari, N. S., & Setiawan, N. (2021). Aplikasi pencetakan 3D dari motif kain Cual Tampok Manggis dalam produk fesyen outer wanita. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi), 4*, 366–373.

Slistyarini, C. (2013). *Dilema identitas etnis Tionghoa dalam film televisi (FTV) Indonesia (Analisis semiotik tentang representasi etnis Tionghoa di Singkawang dalam FTV Bakpao Ping Ping)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].

Yusuf, K., & Jaelani, A. Q. (2022). Gerakan rasa wastra Indonesia. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 3*(2), 333–347.

Zuanneti, E., & Rahayu, I. A. T. (2023). Pembuatan outer dengan perpaduan kain tenun songket Bali dan katun di Kekean Wastra Gallery. *JPBD (Jurnal Penelitian Busana dan Desain), 3*(1), 43–50. https://doi.org/10.26740/jpbd.v3i1.34657

Zulianti, Z., & Aryanti, S. (2020). Pelestarian batik tulis nitik pada era modern di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Administrasi, 9*(2), 99–116. https://doi.org/10.65124/prdm.v9i2.124